

**SKRINING KANKER SERVIKS DENGAN METODE PAP SMEAR DI KOTA MATARAM**

Novrita Padauleng\*, Fathul Djannah, Rizka Vidya Lestari, Arif Zuhan, Ahmad Taufik, Steven Christian

*Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat*

*Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat*

Korespondensi :

Artikel history :	Received	: 8 Juli 2024	DOI : <a href="https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i3.5896">https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i3.5896</a>
	Revised	: 13 Juli 2024	
	Published	: 30 Juli 2024	

**ABSTRAK**

Upaya eliminasi kanker serviks dapat dilakukan dengan pendekatan komprehensif yang meliputi pencegahan primer dan sekunder. Pencegahan sekunder ini dilakukan dengan deteksi dini atau skrining adanya lesi prekanker, dan terapi lesi pada fase asimtomatis (tahap preklinis). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya lesi prekanker pada wanita berusia 21-65 tahun yang berdomisili di Kota Mataram. Sebanyak 50 partisipan ikut serta dalam kegiatan yang diadakan di RS Universitas Mataram. Rerata usia partisipan yaitu 42,8 tahun dengan persentase terbesar pada kelompok usia 26-45 tahun (54%). Partisipan terbanyak berasal dari kecamatan Mataram (32%). Papsmear digunakan sebagai metode pemeriksaan untuk menemukan perubahan abnormal sel servikal. Skrining kanker serviks pada kegiatan ini didapatkan hasil negative atau tidak dijumpai lesi prekanker ataupun kanker pada seluruh partisipan. Pemeriksaan papsmear pada 10 partisipan didapatkan keputihan, dan 1 partisipan dengan massa polip. Berdasarkan hasil pemeriksaan papsmear pada seluruh partisipan, perlu dilakukan evaluasi ulang 3 tahun setelah pemeriksaan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai implementasi dukungan FKIK Universitas Mataram bekerjasama dengan Dharma Wanita Persatuan Kota Mataram, dalam rencana aksi nasional eliminasi kanker serviks di Indonesia tahun 2023-2030. Upaya eliminasi ini berfokus pada pelaksanaan prioritas kedua dari pilar pertama (pemberian layanan), yaitu skrining kanker serviks.

Kata Kunci: skrining, kanker serviks, papsmear, Kota Mataram

**PENDAHULUAN**

Kanker serviks merupakan penyakit yang ditandai oleh proliferasi dan pembelahan sel tanpa batas pada sel yang melapisi serviks uteri. Serviks merupakan bagian uterus yang menghubungkan korpus uteri dan vagina. Terdapat 2 jenis sel yang melapisi serviks, yaitu endoserviks yang dilapisi oleh sel epitel glandular, dan ekstoserviks yang dilapisi oleh sel epitel squamous. Kanker serviks umumnya dimulai dari zona transformasi antara ekstoserviks dan endoserviks. Perubahan sel pada ekstoserviks dapat diamati pada pemeriksaan spekulum. Perubahan sel yang dapat diamati, antara lain cervical

intraepithelial neoplasia (CIN), squamous intraepithelial lesion (SIL), dan dysplasia. Perubahan abnormal tersebut dapat berkembang menjadi sel kanker yang invasif.

Penyakit ini menjadi keganasan dengan insidensi dan mortalitas terbanyak ke-4 pada wanita di dunia, setelah kanker payudara, paru, dan kolorektal. Data Globocan (2022) menunjukkan bahwa 660.000 wanita terdiagnosa kanker serviks dan 350 ribu diantaranya meninggal dunia. Sementara itu, insidensi dan mortalitas kanker serviks pada wanita di Indonesia menempati urutan ke-2 setelah kanker payudara. Insidensi kanker serviks di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 36.964 kasus, dengan mortalitas yang cukup tinggi, yaitu sebesar 20.708 kasus.

Kejadian kanker serviks berhubungan erat dengan riwayat infeksi *high-risk Human Papilloma Virus* (hrHPV) melalui kontak seksual. Sebagian besar infeksi hr-HPV dapat menghilang secara spontan dan tidak bergejala, namun infeksi yang persisten dapat berkembang menjadi kanker serviks (Ojha *et al.*, 2022). Oleh karena itu, pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan vaksinasi HPV dan *skrining* untuk mengidentifikasi adanya infeksi hr-HPV.

Vaksinasi HPV merupakan upaya pencegahan primer kanker serviks, karena dilakukan saat individu belum menderita penyakit, dan bertujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi hrHPV. Sementara itu, pencegahan sekunder kanker serviks merupakan upaya pencegahan dengan cara melakukan deteksi dini atau skrining adanya lesi prekanker, dan terapi lesi prekanker pada fase asimtomatis (tahap preklinis). Kanker serviks merupakan keganasan yang dapat disembuhkan jika dideteksi secara dini dan diterapi secara adekuat. Upaya eliminasi kanker serviks dapat dilakukan dengan pendekatan komprehensif yang meliputi pencegahan primer dan sekunder (WHO, 2021).

Dinas Kesehatan Provinsi NTB pada tahun 2023 melaporkan bahwa 174 dari 713 puskesmas di 10 kabupaten dan Kota di Provinsi NTB telah melakukan skrining kanker serviks pada 244.992 atau 29,8% dari total 821.489 wanita dengan rentang usia 30-50 tahun. Sebanyak 311 hasil skrining menunjukkan IVA positif (0,1%), dan 232 (74,6%) di antaranya menjalani krioterapi. Metode skrining yang digunakan yaitu inspeksi visual dengan asam asetat (IVA). Prosedur ini sangat sederhana, dan efektif mendeteksi adanya perubahan sel abnormal berdasarkan perubahan warna jaringan yang terkena larutan asam asetat. Prosedur ini tidak membutuhkan peralatan khusus atau laboratorium untuk interpretasi hasil pemeriksaan, dan biaya relatif rendah (Nuranna, 2022). Namun demikian, metode ini memiliki sensitivitas yang lebih rendah dibandingkan Papsmear, dan tidak mampu memberikan informasi tentang jenis perubahan seluler atau tingkat keparahan lesi (Gravitt, *et al.*, 2010). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya lesi prekanker dengan metode Papsmear.

Kota Mataram dipilih sebagai lokasi kegiatan, karena berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi NTB (2023), cakupan skrining di Kota Mataram cukup rendah, yaitu 0,9% atau 748 dari 79.110 wanita berusia 30-50 tahun. Kabupaten atau Kota dengan cakupan skrining terbanyak yaitu Kabupaten Lombok Barat (61,6%), diikuti oleh Sumbawa Barat (46,5%), Lombok Timur (16,8%), Dompu (15,8%), Kota Bima (10,2%), Lombok Utara (2,8%), Lombok Tengah (2,3%), Bima (1,4%), Kota Mataram (0,9%), dan Sumbawa (0,5%). Kota Mataram terdiri dari 6 wilayah kecamatan, yaitu Ampenan, Selaparang, Cakranegara, Sandubaya, Mataram, dan Sekarbela.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk untuk mendeteksi adanya lesi prekanker pada wanita berusia 21-65 tahun yang berdomisili di Kota Mataram. Kegiatan pengabdian

ini merupakan bentuk dukungan FKIK Universitas Mataram pada Rencana Aksi Nasional Eliminasi Kanker Serviks di Indonesia Tahun 2023-2030, yang berfokus pada pelaksanaan prioritas 2 dari pilar pertama (pemberian layanan), yaitu skrining kanker serviks.

### METODE KEGIATAN

Sebanyak 50 peserta ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini. Peserta adalah penduduk wanita Kota Mataram, yang terdistribusi dalam enam wilayah kecamatan, yaitu Ampenan, Selaparang, Cakranegara, Sandubaya, Mataram, dan Sekarbela. Skrining dilakukan dengan tes papsmear di poliklinik kandungan Rumah Sakit Universitas Mataram bekerjasama dengan Dharma Wanita Persatuan Kota Mataram. Pemeriksaan dilakukan sekitar 5 hari setelah haid, atau 10-20 hari setelah hari pertama haid agar serviks bersih dari sisa darah haid. Persiapan yang perlu diperhatikan sebelum pemeriksaan Pap smear yaitu hindari hubungan intim, douching, penggunaan obat-obatan melalui vagina atau spermicidal dalam 2 hari terakhir. Pemeriksaan dilakukan dengan memasukkan speculum ke dalam vagina hingga bagian serviks tampak jelas, kemudian mengusapkan spatula pada ekstoserviks dan cytobrush pada endoserviks, dengan gerakan memutar 360°. Sampel dipulas pada slide untuk selanjutnya difiksasi dalam alkohol 96% selama minimal 30 menit. Perubahan sel yang dapat diamati, yaitu cervical intraepithelial neoplasia (CIN), squamous intraepithelial lesion (SIL), dan dysplasia.

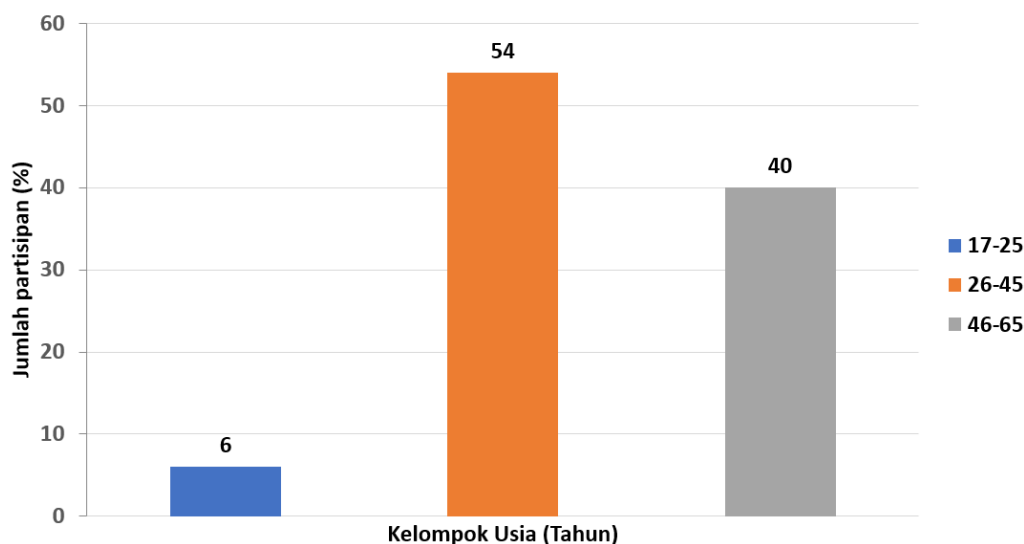
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dari dana DIPA BLU skema kemitraan Universitas Mataram Tahun Anggaran 2024, dengan Surat Perjanjian No. 1840/UN18.L1/PP/2024 pada tanggal 26 April 2024. Kegiatan skrining ini dilaksanakan di Poliklinik Kebidanan dan Kandungan Rumah Sakit Pendidikan Universitas Mataram dan bekerjasama dengan Dharma Wanita Persatuan Kota Mataram (Gambar 1).



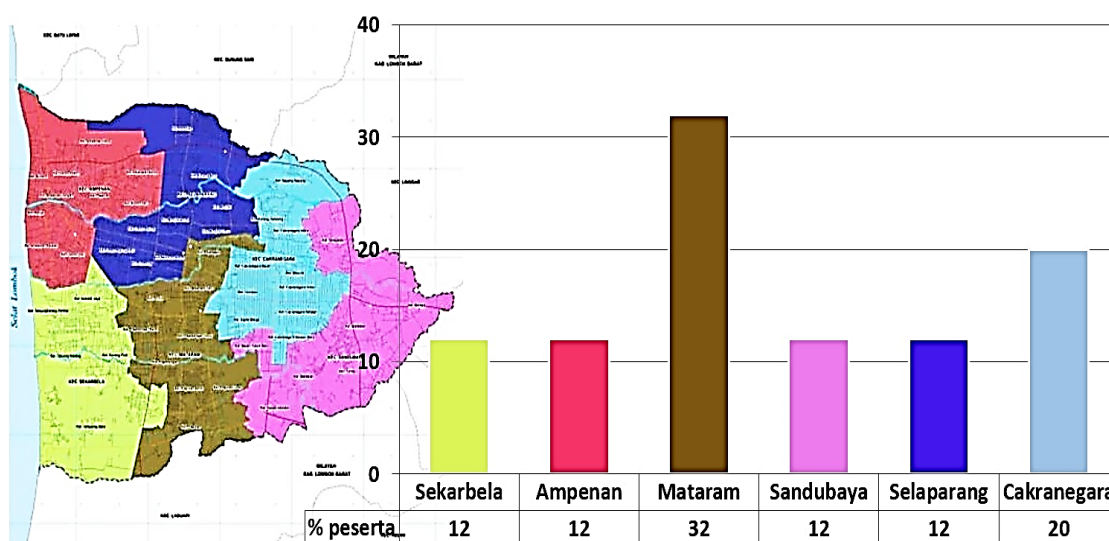
Gambar 1. Kegiatan skrining papsmear di RS Pendidikan Universitas Mataram

Sebanyak 50 partisipan berusia antara 21 hingga 65 tahun ikut serta dalam kegiatan ini. Rerata usia partisipan yaitu 42,8 tahun dengan 3 partisipan (6%) berusia 17-25 tahun, 27 partisipan (54%) berusia 26-45 tahun, dan 20 partisipan (40%) berusia 46-65 tahun (Gambar 2).



Gambar 2. Sebaran distribusi partisipan berdasarkan usia

Sebaran domisili partisipan berdasarkan kecamatan, yaitu 6 partisipan berasal dari Ampenan (12%), 6 partisipan berasal dari Selaparang (12%), 10 partisipan berasal dari Cakranegara (20%), 6 partisipan berasal dari Sandubaya (12%), 16 partisipan berasal dari Mataram (32%), dan 6 partisipan berasal dari Sekarbela (12%) (Gambar 3).



Gambar 3. Sebaran distribusi partisipan berdasarkan domisili

Persentase partisipan kegiatan ini terbesar pada kelompok usia 26-45 tahun (54%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Khairi *et al.*, (2020) tentang gambaran epidemiologi kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat, dimana penderita kanker serviks terbesar pada kelompok usia 46-55 tahun. Identifikasi lesi prekanker pada kelompok usia di bawah 46 tahun diharapkan dapat menekan insidensi dan mortalitas karena penyakit ini.

Skrining kanker serviks pada kegiatan pengabdian ini tidak mendeteksi adanya lesi prekanker ataupun kanker pada seluruh partisipan. Hasil pemeriksaan pap smear, dapat berupa negative atau normal, *unclear*, abnormal atau *unsatisfactory*. Hasil normal atau negatif artinya tidak ada perubahan pada sel servikal. Hasil *unclear*, *equivocal*, *inconclusive*, atau ASC-US, artinya terdapat gambaran sel yang mungkin tidak normal. Kondisi ini dapat berkaitan dengan kehamilan, menopause, dan atau infeksi. Hasil abnormal menunjukkan adanya perubahan sel servikal. Perubahan ini umumnya disebabkan oleh virus HPV. Perubahan yang terjadi dapat bersifat ringan atau berat, menandakan lesi prekanker, yang berpotensi menjadi kanker dalam beberapa kurun waktu ke depan. Hasil *unsatisfactory* ketika jumlah sampel kurang atau sel mengalami clumping. Pemeriksaan papsmear pada 10 partisipan didapatkan keputihan, dan 1 partisipan dengan massa polip.

Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan mendeteksi adanya infeksi virus HPV (tes HPV DNA) dan atau mencari perubahan sel prekanker pada serviks (Pap smear). Prekanker ditandai dengan adanya sel abnormal, dan kondisi ini pada umumnya tidak bergejala. Skrining atau penapisan dapat dilakukan dengan metode tes HPV, Pap smear atau kotesting dengan kedua metode tersebut.

Skrining dapat dilakukan setiap 5 tahun sekali untuk metode HPV tes, dan 3 tahun untuk metode Pap smear pada wanita berusia 30 hingga 65 tahun. Skrining dianjurkan sejak usia 21 tahun. Skrining tidak perlu dilakukan pada wanita berusia lebih dari 65 tahun dengan ketentuan hasil Pap smear 3 kali berturut-turut atau 2 kali tes HPV DNA menunjukkan hasil negatif dalam 10 tahun terakhir; tidak memiliki riwayat prekanker atau memiliki riwayat histerektomi total akibat kondisi non-kanker.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh partisipan yang berasal dari seluruh kecamatan di Kota Mataram. Hasil skrining menunjukkan tidak terdapat lesi prekanker pada seluruh partisipan dan perlu dilakukan skrining ulang setelah 3 tahun.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan penulis kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Mataram yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini dari dana DIPA PNBK 2024, Rumah Sakit Universitas Mataram yang telah membantu kegiatan pengabdian, dan Dharma Wanita Persatuan Kota Mataram yang telah berperan serta aktif membantu koordinasi pelaksanaan kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi NTB. 2023. Cakupan deteksi dini kanker leher Rahim dengan metode IVA dan kanker payudara dengan pemeriksaan klinis (SADANIS) menurut Kabupaten/Kota se Nusa Tenggara Barat Tahun 2022. Available from: <https://data.ntbprov.go.id/dataset/cakupan-deteksi-dini-kanker-leher-rahim-dgn-meotde-iva-dan-kanker-payudara-di-provinsi-ntb>, accessed [22042024].
- Ferlay J, Ervik M, Lam F, Laversanne M, Colombet M, Mery L, Piñeros M, Znaor A, Soerjomataram I, Bray F (2024). Global Cancer Observatory: Cancer Today. Lyon, France: International Agency for Research on Cancer. Available from: <https://gco.iarc.who.int/today>, accessed [01082024].
- Globocan. 2022. Indonesia. Available from: <https://gco.iarc.fr/today/en/fact-sheets-populations#countries>, accessed [25052024]
- Gravitt PE, Paul P, Katki HA, Vendantham H, Ramakrishna G, Sudula M, *et al.* 2010. Effectiveness of VIA, Pap, and HPV DNA Testing in a cervical cancer screening program in a Peri-Urban Community in Andhra Pradesh, India. *PLoS ONE*, 5(10): e13711.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. Rencana Aksi Nasional Eliminasi Kanker Serviks di Indonesia Tahun 2023-2030. Available from: <https://kemkes.go.id/eng/media/subfolder/pedoman/national-cervical-cancer-elimination-plan-for-indonesia-2023-2030>, accessed [10072024].
- Khairi S, Tawajjuh N, Winarti S, Mulyani NM. 2020. Gambaran epidemiologi kejadian kanker serviks di rumah sakit umum daerah provinsi Nusa Tenggara Barat. *CARING* 4(1): 7-12.
- Nuranna. 2022. See and treat: Cervical cancer prevention strategy in Indonesia with VIA-DoVIA screening and prompt treatment. *Innajcc*, 2(1): 32-8.
- Ojha PS, Maste MM, Tubachi S, Patil VS. 2022. Human papillomavirus and cervical cancer: an insight highlighting pathogenesis and targeting strategies. *Virusdisease*. 33(2):132-154.
- WHO. 2021. Indonesia cervical cancer profile. Available from: <https://www.who.int/publications/m/item/cervical-cancer-idn-country-profile-2021>, accessed [13052024].